

# Implementasi Pelatihan Keterampilan Bagi Remaja Putus Sekolah di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Bojonegoro (Studi di Unit Pelaksana Teknis PSBR Bojonegoro)

Herta Novianto<sup>1\*</sup>, Sugiyono<sup>2</sup>, Ahmad Taufiq<sup>3</sup>, Arief Januwarso<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Bojonegoro, Indonesia

<sup>2,3,4</sup>Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

\*Coessponding author: [hertanovianto@gmail.com](mailto:hertanovianto@gmail.com)

## RIWAYAT ARTIKEL

Diterima [3 Januari 2025]

Revisi [10 Januari 2025]

Diterima Untuk Publikasi [24 Februari 2025]

Dipublikasikan [28 Februari 2025]

## KATA KUNCI

Implementasi; pelatihan keterampilan; remaja putus sekolah

## KEYWORDS

Implementation; skills training; out-of-school youth

This work is licensed under a



## ABSTRAK

Tingginya angka remaja putus sekolah di Jawa Timur, khususnya dari keluarga kurang mampu, menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Salah satu upaya penanganannya dilakukan melalui pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah di lembaga tersebut, menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, yang mencakup variabel komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program berjalan cukup efektif, terutama dalam aspek komunikasi yang jelas dan komitmen tinggi dari pelaksana. Pelatihan memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dasar, kepercayaan diri, dan kesiapan kerja peserta. Namun, beberapa kendala ditemukan pada aspek sumber daya seperti fasilitas pelatihan yang belum memadai dan durasi program yang hanya enam bulan. Selain itu, koordinasi antarbagian dalam struktur birokrasi masih belum optimal. Kesimpulannya, program pelatihan ini bermanfaat, tetapi memerlukan penguatan dalam aspek teknis dan struktural agar dampaknya lebih berkelanjutan. Keterbatasan penelitian terletak pada lokasi tunggal dan pendekatan deskriptif. Untuk itu, direkomendasikan agar penelitian lanjutan menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods serta membandingkan pelaksanaan di beberapa UPT serupa guna memperluas generalisasi hasil.

## ABSTRACT

The high number of school dropouts in East Java, especially from underprivileged families, has created complex social problems. One of the efforts to address this is through skills training organized by the Bojonegoro Youth Social Services Unit (PSBR). This study aims to analyze the implementation of skills training for school dropouts in the institution, using George C. Edwards III's policy implementation theory, which includes communication variables, resources, implementer disposition, and bureaucratic structure. The approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the program was quite effective, especially in terms of clear communication and high commitment from implementers. The training had a positive impact on improving basic skills, self-confidence, and work readiness of participants. However, several obstacles were found in terms of resources such as inadequate training facilities and a program duration of only six months. In addition, coordination between sections in the bureaucratic structure is still not optimal. In conclusion, this training program is useful, but requires strengthening in technical and structural aspects so that its impact is more sustainable. The limitations of the study lie in the single location and descriptive approach. For this reason, it is recommended that further research use a quantitative or mixed methods approach and compare implementation in several similar UPTs in order to expand the generalizability of the results.

## Pendahuluan

Fenomena putus sekolah adalah masalah global yang memerlukan perhatian mendalam. Di tingkat global, ditaksir bahwa lebih dari 264 juta anak dan remaja berada di luar sistem pendidikan, termasuk banyak yang berasal dari negara-negara berkembang seperti Indonesia (Eisman et al., 2017). Hal ini berpengaruh pada perkembangan potensi diri mereka dan berkontribusi terhadap siklus kemiskinan (Ozer & Douglas, 2012) (Ozer & Douglas, 2012). Di Indonesia, data menunjukkan bahwa angka putus sekolah mencapai angka yang memprihatinkan, terutama di daerah dengan tingginya angka kemiskinan dan terbatasnya akses terhadap pendidikan berkualitas (Lansford et al., 2016). Fenomena ini mendorong Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan program pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan yang relevan bagi remaja yang terpinggirkan (Kusumawardani & Septiarti, 2019).

Secara nasional, situasi remaja putus sekolah di Indonesia mencerminkan tantangan struktural yang kompleks. Menurut penelitian, ada hubungan signifikan antara latar belakang sosio-ekonomi dan tingkat pendidikan yang dicapai oleh individu (Freeman & Simonsen, 2015). Keterbatasan dalam akses pendidikan, terutama pada remaja di daerah pedesaan, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Remaja putus sekolah sering kali terlibat dalam pekerjaan informal dengan pendapatan yang tidak mencukupi, yang semakin memperburuk kualitas hidup mereka (Kim, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya intervensi untuk mendorong keberdayaan remaja agar mereka dapat mengakses pelatihan keterampilan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi mereka di pasar kerja (Morton & Montgomery, 2011).

Di tingkat regional, Bojonegoro sebagai kabupaten dengan tingkat pendidikan yang bervariasi menunjukkan bahwa banyak remaja di kawasan pedesaan cenderung putus sekolah. Program pelatihan keterampilan di institusi sosial seperti Unit Pelaksana Teknis diharapkan dapat membantu mengurangi angka putus sekolah dengan memberikan keterampilan praktis yang dapat menjadi landasan bagi remaja untuk memasuki dunia kerja. Intervensi yang berbasis pada pemberdayaan seperti ini sesuai dengan model yang diusulkan oleh beberapa penelitian, yang mengindikasikan bahwa pelatihan keterampilan dapat membawa dampak positif terhadap kepercayaan diri dan motivasi (Trisnowati et al., 2020; , Zimmerman et al., 2010). Tanpa kepemilikan keterampilan, remaja mungkin terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterpinggiran yang lebih dalam.

Secara lokal, Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Bojonegoro membutuhkan kebijakan yang lebih inklusif yang berfokus pada kebutuhan remaja putus sekolah. Data dari penelitian menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan sangat bermanfaat bagi psikologi mereka, meningkatkan harga diri, dan keinginan untuk berkontribusi kepada masyarakat (Kirk et al., 2015; , Stoddard et al., 2020). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan remaja dalam setiap tahap proses pelatihan terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri serta menciptakan rasa memiliki (Eslamian et al., 2023). Ini menciptakan peluang baru bagi remaja untuk melihat masa depan mereka dengan lebih positif dan meningkatkan partisipasi mereka di masyarakat.

Urgensi penelitian ini bersifat akademis dan sosial. Meningkatnya angka putus sekolah telah menarik perhatian berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Dampak negatif dari putus sekolah tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan sosial suatu negara (Trisnowati et al., 2021). Dengan mendalami pelatihan keterampilan remaja putus sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merancang program yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam pemberdayaan remaja (Thamrin et al., 2024). Gap pengetahuan terletak pada minimnya penelitian yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pelatihan keterampilan di komunitas lokal, seperti yang terdapat di Bojonegoro. Ini adalah kesempatan bagi penelitian ini untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan data empiris yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan di masa depan (Reinwand et al., 2015).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru serta rekomendasi bagi Unit Pelaksana Teknis dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan program pelatihan yang dapat mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan keterampilan remaja di Bojonegoro. Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi terhadap upaya mitigasi masalah sosial serta perbaikan kondisi ekonomi bagi remaja putus sekolah. Penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan publik dari George C. Edwards III yang mencakup empat variabel utama yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi (sikap pelaksana), dan struktur birokrasi, yang masing-masing memiliki indikator seperti kejelasan informasi, kompetensi SDM, motivasi pelaksana, dan keberadaan SOP (Standard Operating Procedures). Teori ini digunakan untuk menganalisis implementasi pelatihan keterampilan di UPT PSBR Bojonegoro bagi remaja putus sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu dan rentan secara sosial. Fenomena yang diteliti adalah tingginya angka remaja putus sekolah di Jawa Timur dan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan nonformal. Melalui teori Edwards III, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan di UPT PSBR Bojonegoro telah berjalan cukup efektif dalam hal komunikasi dan disposisi pelaksana, namun masih menghadapi kendala pada aspek sumber daya seperti keterbatasan fasilitas pelatihan dan durasi program yang hanya berlangsung selama enam bulan, serta perlunya penguatan struktur birokrasi untuk mendukung keberlanjutan program secara optimal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah di UPT PSBR Bojonegoro. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma post-positivisme dan fenomenologi, di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena sosial yang sedang dikaji, melalui data yang diperoleh dari interaksi langsung dengan informan, baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi (Sugiyono, 2018; Moleong, 2014).

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive, meliputi pihak-pihak yang memiliki informasi relevan terkait pelatihan di UPT PSBR Bojonegoro, yakni eks penerima manfaat, petugas bidang bimbingan dan penyaluran klien, serta instruktur pelatihan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis melalui model interaktif (Matthew B. Miles, 2014), yang terdiri atas tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi

sumber, teknik, dan waktu (Patton, 1990).

Manajemen data dilakukan dengan mengorganisir, mengkode, dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan program pelatihan keterampilan di UPT PSBR Bojonegoro, meliputi proses penerimaan peserta, jenis keterampilan yang diberikan, peran instruktur, serta keberlanjutan pasca pelatihan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan pelatihan bagi remaja putus sekolah dan menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan sosial yang berbasis bukti (*evidence-based policy*).

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Komunikasi (Communication)

Pelaksanaan pelatihan keterampilan di UPT PSBR Bojonegoro menunjukkan efektivitas dalam aspek komunikasi. Informasi mengenai program, tata tertib, jenis pelatihan, dan jadwal kegiatan disampaikan secara jelas kepada peserta sejak awal masa orientasi. Komunikasi antar petugas pelatihan juga berlangsung secara terstruktur melalui briefing mingguan dan evaluasi rutin. Hal ini mendorong kesamaan pemahaman antara pihak penyelenggara dan peserta, yang berdampak pada ketertiban dan partisipasi aktif peserta selama program berlangsung.

### Sumber Daya (Resources)

Aspek sumber daya masih menjadi tantangan signifikan dalam implementasi program. Meskipun jumlah dan kompetensi tenaga pelatih relatif mencukupi, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan utama. Beberapa alat praktik pada jurusan otomotif dan menjahit telah mengalami kerusakan atau usang, yang menyebabkan keterbatasan dalam pelaksanaan praktik langsung. Selain itu, ketersediaan anggaran operasional yang terbatas turut memengaruhi optimalisasi kegiatan pelatihan. Kurangnya akses informasi terkait peluang kerja pasca pelatihan juga menjadi catatan penting dalam konteks sumber daya informasi.

### Disposisi atau Sikap Pelaksana (Disposition)

Para pelaksana program di UPT PSBR Bojonegoro menunjukkan disposisi positif dalam menjalankan tugas. Instruktur dan staf pembimbing memiliki dedikasi tinggi dalam membina peserta, sebagaimana ditunjukkan melalui pendekatan yang humanis, pemberian motivasi, dan keterlibatan aktif dalam keseharian peserta di asrama. Namun demikian, meskipun semangat pelaksana tinggi, belum terdapat sistem insentif formal yang terstruktur untuk mendukung motivasi kerja secara berkelanjutan.

### Struktur Birokrasi (Bureaucratic Structure)

Struktur birokrasi di UPT PSBR Bojonegoro telah memiliki SOP dasar, namun implementasinya masih bersifat informal dan adaptif terhadap kondisi di lapangan. Fragmentasi kerja antar divisi (bimbingan sosial, keterampilan, tata usaha) belum sepenuhnya sinkron sehingga menyebabkan tumpang tindih tugas dan keterlambatan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, belum tersedia sistem monitoring dan evaluasi digital yang mendukung pelaporan kinerja secara periodik dan akuntabel.

## Implementasi Pelatihan Keterampilan Bagi Remaja Putus Sekolah di UPT PSBR Bojonegoro

Implementasi pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah di UPT PSBR Bojonegoro merupakan bagian dari kebijakan rehabilitasi sosial yang diorientasikan pada pemberdayaan dan peningkatan kapasitas individu secara holistik. Program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan remaja dari keluarga tidak mampu yang mengalami keterputusan pendidikan formal dan keterlantaran sosial, dengan memberikan bekal keterampilan praktis dan pembinaan karakter selama enam bulan. Pelatihan mencakup empat jurusan utama – otomotif, las, menjahit, dan bordir – serta dibarengi dengan bimbingan sosial, keagamaan, dan fisik. Berdasarkan temuan penelitian, pelatihan tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesiapan menghadapi dunia kerja.

Keberhasilan implementasi pelatihan ini terlihat dari meningkatnya motivasi peserta, perubahan sikap positif, serta terciptanya iklim pembelajaran yang partisipatif. Peserta secara umum menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, memiliki visi jangka panjang, dan mulai mengenali potensi diri. Selain pelatihan teknis, aspek mental spiritual seperti pembinaan keagamaan dan kegiatan sosial kemasyarakatan berperan besar dalam membentuk karakter peserta yang tangguh dan adaptif. Instruktur juga memainkan peran penting sebagai fasilitator dan mentor yang membangun kedekatan emosional dengan peserta, menciptakan suasana pelatihan yang lebih terbuka dan produktif.

Namun, dari sisi teknis, implementasi masih menghadapi berbagai kendala. Durasi pelatihan yang hanya enam bulan dianggap terlalu singkat untuk membentuk keahlian yang siap pakai di dunia kerja, terutama pada bidang-bidang yang membutuhkan keterampilan motorik kompleks seperti otomotif dan las. Beberapa peserta bahkan menyatakan perlunya masa pelatihan lanjutan atau pemagangan tambahan di industri agar keahlian mereka benar-benar terasah. Keterbatasan sarana dan peralatan praktik juga menjadi kendala serius yang menghambat efektivitas proses pelatihan. Beberapa alat dalam kondisi usang atau tidak lengkap, menyebabkan keterbatasan dalam praktik langsung dan menurunkan antusiasme peserta.

Struktur organisasi pelatihan juga masih memiliki celah koordinasi. Antara seksi bimbingan keterampilan dan seksi pelayanan sosial belum terintegrasi optimal, sehingga kadang terjadi tumpang tindih agenda atau keterlambatan pengambilan keputusan. Selain itu, belum adanya sistem pendampingan atau inkubasi pasca-lulus menyebabkan banyak peserta kembali ke lingkungan semula tanpa bekal yang cukup untuk mandiri secara ekonomi. Tidak semua alumni dapat langsung bekerja atau membuka usaha, karena keterbatasan akses pasar dan modal.

Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini sebaiknya tidak hanya diukur dari berjalannya proses pelatihan di dalam lembaga, tetapi juga dari dampak pasca-pelatihan yang dialami peserta. Keterlibatan lintas sektor, seperti Dinas Tenaga Kerja, lembaga sertifikasi profesi, dan pelaku industri lokal, sangat diperlukan untuk memperluas jangkauan kebermanfaatan program ini. Dengan demikian, pelatihan di UPT PSBR Bojonegoro dapat menjadi model intervensi sosial yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga transformatif dan berkelanjutan bagi remaja putus sekolah.

Temuan penelitian mengenai pelatihan keterampilan untuk remaja putus sekolah di UPT PSBR Bojonegoro menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dalam rehabilitasi sosial dan pemberdayaan individu. Penelitian ini sejalan dengan penemuan sebelumnya yang menekankan perlunya penyediaan keterampilan praktis dan pembinaan karakter agar remaja

dari keluarga tidak mampu dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan ekonomi. Misalnya, program pelatihan keterampilan yang telah diteliti oleh Lauba et al. Lauba et al. (2022) menunjukkan efektivitas pelatihan keterampilan menjahit dan salon, yang dapat memberikan insights serupa bagi remaja putus sekolah.

Selaras dengan program ini, pelatihan yang terfokus pada pengembangan keterampilan dan peningkatan kesejahteraan di daerah terpinggirkan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat. Hal ini menunjang ide bahwa pelatihan keterampilan yang efektif tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu teknis, tetapi juga untuk mengembangkan soft skills seperti disiplin, tanggung jawab, dan karakter (Amri, 2014).

Meskipun program menunjukkan hasil positif pada aspek peningkatan motivasi dan kepercayaan diri peserta, kendala pelatihan yang dihadapi seperti durasi yang singkat dan keterbatasan alat praktik juga diidentifikasi oleh (Salsabila & Fadli, 2013) dalam analisis mereka terhadap pelaksanaan program pelatihan. Keterbatasan sarana dan peralatan dapat menghambat efektivitas pelatihan, yang juga mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini.

Lebih lanjut, masalah koordinasi antar seksi dalam program pelatihan di UPT PSBR Bojonegoro dapat diparalelkan dengan hasil penelitian oleh Khofila dan Misrah (Khofila & Misrah, 2024), yang menemukan bahwa dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan komunitas, berkontribusi besar terhadap kemandirian remaja putus sekolah. Keberadaan dukungan lintas sektor sangat vital untuk menciptakan sinergi dalam program-program yang bertujuan untuk memberdayakan individu.

Akhirnya, untuk memastikan keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari pelaksanaan di lembaga tetapi juga indikator dampak pasca-pelatihan, memberikan urgensi bahwa orientasi program pelatihan harus mencakup insentif bagi peserta secara finansial dan peningkatan keterampilan. Keterlibatan stakeholder menjadi penting untuk memfasilitasi transisi peserta ke dunia kerja dan memastikan bahwa program lebih bersifat transformatif dan berkelanjutan, mengingat risiko yang dihadapi remaja putus sekolah dalam bidang ketenagakerjaan (Putri & Dokhi, 2024).

## **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pelatihan keterampilan bagi remaja putus sekolah di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) Bojonegoro. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan program pelatihan telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan teknis dan karakter sosial remaja sasaran. Pelatihan yang mencakup empat jurusan otomotif, las, menjahit, dan bordir – disertai bimbingan sosial, fisik, dan spiritual, mampu membentuk kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kesiapan kerja peserta. Dalam kerangka teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, aspek komunikasi dan disposisi pelaksana berada pada kategori baik, terlihat dari kejelasan informasi dan komitmen tinggi petugas. Namun, aspek sumber daya dan struktur birokrasi masih menjadi kendala utama, terutama pada fasilitas pelatihan yang belum memadai dan koordinasi lintas bagian yang belum optimal.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa pelatihan keterampilan di UPT PSBR Bojonegoro telah memberikan dampak positif terhadap peserta, namun belum sepenuhnya efektif secara sistemik karena keterbatasan dalam durasi pelatihan, sarana

prasarana, dan program keberlanjutan pasca-pelatihan. Pelatihan selama enam bulan dirasakan terlalu singkat oleh peserta untuk menguasai keterampilan secara mendalam. Selain itu, belum tersedia mekanisme yang kuat untuk penyaluran kerja, pemantauan alumni, dan kolaborasi dengan sektor industri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup yang hanya mencakup satu UPT, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan bersifat deskriptif dan tidak mengukur secara kuantitatif tingkat keberhasilan program terhadap variabel ekonomi atau sosial peserta setelah lulus.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran (mixed methods) untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap kehidupan ekonomi peserta. Disarankan juga dilakukan studi komparatif antar UPT di wilayah lain guna memperoleh gambaran implementasi yang lebih luas. Pemerintah daerah dan pengelola program juga direkomendasikan untuk memperpanjang durasi pelatihan, memperbaharui fasilitas pelatihan, serta membangun kemitraan strategis dengan dunia usaha guna memperkuat jalur penyerapan tenaga kerja dan kewirausahaan alumni pelatihan.

#### Referensi:

- Amri et al. (2024). Program Peningkatan Keterampilan Sumber Daya Manusia guna Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Bengkayang dalam Kegiatan KKN Kebangsaan di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal pengabdian pada masyarakat*. doi:10.30653/jppm.v9i2.722
- Eisman et al. (2017). Trajectories of organized activity participation among urban adolescents: Associations with young adult outcomes. *Journal of community psychology*. doi:10.1002/jcop.21863.
- Eslamian et al. (2023). Scoping Review on Interventions, Actions, and Policies Affecting Return to School and Preventing School Dropout in Primary School" *International Journal of Preventive Medicine*. doi:10.4103/ijpvm.ijpvm52021.
- Freeman and Simonsen. (2015). Examining the Impact of Policy and Practice Interventions on High School Dropout and School Completion Rates" *Review of Educational Research*. doi:10.3102/0034654314554431.
- Khofila and Misrah. (2024). "Peran Grandparenting Dalam Mendukung Kemandirian Remaja Putus Sekolah Di Desa Petatal Batubara Sumatera Utara Indonesia" *G-couns jurnal bimbingan dan konseling*. doi:10.31316/gcouns.v8i2.5771
- Kim "Occupational Constraints and Opportunities Faced by School Dropouts" *Education and Urban Society* (2013) doi:10.1177/0013124513497505.
- Kirk et al. (2015). "The Empowering Schools Project" *Youth & Society*. doi:10.1177/0044118x14566118.
- Kusumawardani and Septiarti. (2019). Youth involvement: Empowerment effort through child-friendly village program. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. doi:10.20473/mkp.v32i22019.209-216.
- Lansford et al. (2016). A Public Health Perspective on School Dropout and Adult Outcomes: A Prospective Study of Risk and Protective Factors From Age 5 to 27 Years. *Journal of Adolescent Health*. doi:10.1016/j.jadohealth.2016.01.014.

- Lauba et al. (2022). EFEKTIVITAS PELATIHAN KETERAMPILAN MENJAHIT DAN SALON PENYANDANG DISABILITAS TUNA RUNGU WICARA MOEHAI KENDARI. Welvaart jurnal ilmu kesejahteraan sosial. doi:10.52423/welvaart.v3i1.27389
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morton and Montgomery "Youth Empowerment Programs for Improving Self-Efficacy and Self-Esteem of Adolescents" *Campbell systematic reviews* (2011) doi:10.4073/csr.2011.5.
- Ozer and Douglas "The Impact of Participatory Research on Urban Teens: An Experimental Evaluation" *American Journal of Community Psychology* (2012) doi:10.1007/s10464-012-9546-2.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Putri "Peran Program Kartu Prakerja Terhadap Penciptaan Kewirausahaan di Era Pandemi Covid-19" *Bappenas working papers* (2023) doi:10.47266/bwp.v6i2.186
- Putri and Dokhi "Pengaruh Status Putus Sekolah dan Sosio-Ekologis Terhadap Ketahanan Remaja Perempuan dari Pernikahan Dini di Pulau Sulawesi" *Seminar nasional official statistics* (2024) doi:10.34123/semnasoffstat.v2024i1.2244
- Reinwand et al. (2015). Impact of Educational Level on Study Attrition and Evaluation of Web-Based Computer-Tailored Interventions: Results From Seven Randomized Controlled Trial. *Journal of Medical Internet Research* (2015) doi:10.2196/jmir.4941.
- Salsabila and Fadli (2023). ANALISIS PELAKSANAAN PROGRAM PELATIHAN PENGEMBANGAN SUMBERDAYA MANUSIA PADA PT PUPUK KUJANG CIKAMPEK. *Jurnal ekonomina*. doi:10.55681/economina.v2i6.598
- Stoddard et al. (2020). "Feasibility and acceptability of a future-oriented empowerment program to prevent substance use and school dropout among school-disengaged youth" *Public Health Nursing*. doi:10.1111/phn.12706.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thamrin et al. (2024). Analysis of Youth Empowerment Policies in Supporting Sustainable Development in Developing Countries" *West Science Interdisciplinary Studies*. doi:10.58812/wsis.v2i04.818.
- Trisnowati et al. (2020). Developing a framework for youth empowerment to prevent smoking behavior in a rural setting: study protocol for a participatory action research. *Health Education*. doi:10.1108/he-06-2020-0045.
- Trisnowati et al. (2021). Health promotion through youth empowerment to prevent and control smoking behavior: a conceptual paper. *Health Education*. doi:10.1108/he-09-2020-0092.
- Zimmerman et al. (2010). Youth Empowerment Solutions for Peaceful Communities: Combining Theory and Practice in a Community-Level Violence Prevention Curriculum" *Health Promotion Practice*. doi:10.1177/1524839909357316.